



ANALISIS KINERJA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2016

Fakhdian Pamungkas
PT. Estate Facility Management
email: fakhdian.pamungkas@gmail.com

ABSTRACT

This article will analyze the performance of companies traded in Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2012 until 2016. The data source used comes from the published financial report and Indonesian Capital Market Directory (ICMD), which is a performance summary of a listed company on BEI. Analytical technique used is ratio analysis technique with horizontal method, by comparing the financial statements of several period so that will be seen growth of each bank's performance. Based on the ratio analysis, liquidity ratio, profitability, and solvency, Bank Mandiri, BNI, BRI and BCA can have good capability in fulfilling their short-term and long-term liabilities and efficiency in utilizing their assets and capital to generate company profits. Meanwhile, Bank Mega, BRI Agroniaga and BTN can be said to lack good ability in utilizing its assets to generate profits.

Keywords: financial performance, liquidity ratio, rentability ratio, solvency ratio

ABSTRAK

Artikel ini akan menganalisis perkembangan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Sumber data yang digunakan berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan serta *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD), yaitu ringkasan kinerja suatu perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisa rasio dengan metode horisontal, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode sehingga akan terlihat perkembangan kinerja masing-masing bank tersebut. Berdasarkan analisis rasio yang dilakukan, yaitu rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, menunjukkan bahwa Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BCA dapat dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhikewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, serta efisien dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Sementara itu Bank Mega, BRI Agroniagadan BTN dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

Kata kunci: kinerja keuangan, rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio solvabilitas

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. Pengertian bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan

taraf hidup rakyat banyak.

Suatu bank dikatakan mampu bertahan dan bersaing dengan bank-bank lainnya jika memiliki *performance* atau kinerja yang memenuhi syarat-syarat kesehatan bank yang ditentukan oleh Bank Indonesia. Menurut Abdullah (2004), kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja atau *performance* bank secara keseluruhan ini adalah gambaran prestasi yang dicapai dalam operasional perbankan dalam segala aspek. Analisis kinerja keuangan ini bermaksud untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank dan mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan aset-aset yang dimiliki untuk menghasilkan profit secara efisien, selain itu untuk memprediksi kesehatan suatu bank.

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan, tidak terkecuali perusahaan perbankan, manajemen sangat memerlukan hasil pengukuran dan penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya. Para investor sangat berkepentingan atas hasil pengukuran dan penilaian kinerja suatu badan usaha. Dengan mengetahui hasil pengukuran dan penilaian kinerja tersebut, maka mereka akan mampu untuk mengambil keputusan, apakah akan tetap bertahan sebagai pemilik badan usaha tersebut atau harus menjualnya kepada investor lain. Calon investor sangat berkepentingan terhadap kinerja suatu badan usaha untuk menentukan akan menjadi investor atau tidak dalam bidang usaha tersebut. Pemerintah sangat berkepentingan terhadap pengukuran dan penilaian kinerja suatu lembaga keuangan, sebab mempunyai fungsi yang strategis dalam rangka memajukan dan meningkatkan perekonomian negara. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menganalisis perkembangan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 berdasarkan rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Menurut Moerdiyanto (2011), kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diambil suatu perumusan permasalahan yaitu bagaimana perkembangan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016 berdasarkan rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Pengertian dari rasio secara simpel menurut Raharjaputra (2011), adalah membandingkan antara satu angka dengan angka lain yang memberikan suatu makna. Suatu keuntungan dengan menggunakan rasio adalah meringkas suatu data historis perusahaan sebagai bahan perbandingan.

Rasio Likuiditas

Menurut Rivai (2007), likuiditas adalah kemampuan manajemen bank dalam menyediakan dana yang cukup untuk memenuhi kewajibannya setiap saat. Sedangkan menurut Kasmir (2008) menyatakan bahwa likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar maupun didalam perusahaan.

Cash Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2008), rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

$$CR = \frac{\text{Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Loan to Assets Ratio (LAR)

Digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki (Abdullah, 2004). Pendapat lain dari Kasmir (2008) menyatakan bahwa LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank.

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva, atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2001).

Return On Assets (ROA)

Menurut Syamsuddin (2007) mengemukakan ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut Riyadi (2006) bahwa ROA adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset bank.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

Menurut Mardiyanto (2009), ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Menurut Riyadi (2006) ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Operating Profit Margin (OPM)

Menurut Syamsuddin (2007), OPM adalah perbandingan antara laba usaha dan juga penjualan, yaitu rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut dengan *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan.

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak \& Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Net Profit Margin (NPM)

NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2007). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut *operating income*-nya.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)

Menurut Rivai (2007), rasio BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Biaya operasional merupakan total dari semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional, sedangkan pendapatan operasional merupakan total dari pendapatan hasil kegiatan operasional.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rate Return On Loans (RRL)

Rasio RRL merupakan perbandingan antara pendapatan pembiayaan dengan total penyaluran pembiayaan. Rasio ini digunakan sebagai indikator kemampuan suatu bank dalam mendatangkan pendapatan dari penyaluran pembiayaannya Rivai (2007).

$$\text{RRL} = \frac{\text{Total Pendapatan Bunga}}{\text{Pinjaman}} \times 100\%$$

Interest Expense Ratio (IER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dana yang berupa deposito. Menurut Setyawati dan Marita (2010), rasio ini merupakan ukuran atas biaya dana yang dikumpulkan oleh bank yang dapat menunjukkan efisiensi bank didalam mengumpulkan sumber-sumber dananya

$$\text{IER} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2007), solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi, baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, sebaliknya perusahaan insolvabel apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya.

Debt to Asset Ratio (DAR)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Syamsudin (2007), DAR digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio (DER)

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Sawir (2005) menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Dalam melaksanakan penelitian, data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode laporan tersebut per 31 Desember 2012 sampai dengan 31 Juni 2016 atau selama 5 tahun periode. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang berasal dari BEI serta *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria, yaitu perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan perusahaan yang merupakan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) yang dipilih berdasarkan kelas aset > Rp 100 triliun, Rp 25 triliun s/d Rp 100 triliun, dan < Rp 25 triliun.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa rasio dengan metode horisontal, yaitu dengan membandingkan rasio keuangan selama beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Analisis ini membandingkan rasio keuangan yang sama untuk periode yang berbeda yang bergerak dari tahun ke tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kinerja Bank Mandiri

Perkembangan kinerja PT. Bank Mandiri, Tbk berdasarkan CR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%. Berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA tidak kurang dari 1,5%. Berdasarkan rasio ROE dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%.

Berdasarkan OPM mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari tahun ke tahun, menandakan semakin menurun pula operasi suatu perusahaan. Berdasarkan rasio NPM dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio NPM tidak kurang dari 20% (Kasmir, 2008). Berdasarkan BOPO dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin meningkat nilai RRL, maka semakin meningkat jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%. Berdasarkan DAR dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DAR, maka semakin menurun pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DER, maka semakin meningkat jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

Tabel 1. Kinerja Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	3,35%	3,65%	3,45%	3,95%	3,61%	3,60%
LDR	81,11%	86,42%	84,10%	88,89%	87,89%	85,68%
LAR	58,30%	61,47%	59,11%	62,02%	59,06%	59,99%
ROA	2,52%	2,57%	2,42%	2,32%	0,77%	2,12%
ROE	20,96%	21,21%	19,70%	17,70%	5,10%	16,93%
OPM	46,12%	46,91%	41,47%	36,80%	26,02%	39,46%
NPM	37,70%	37,50%	32,97%	29,55%	20,63%	31,67%
BOPO	62,32%	59,99%	63,21%	74,21%	82,47%	68,44%
RRL	11,48%	11,14%	12,39%	12,68%	6,34%	10,81%
IER	3,29%	3,34%	3,91%	4,13%	1,86%	3,31%
DAR	0,88	0,88	0,88	0,81	0,79	0,85
DER	7,31	7,26	7,16	6,16	5,23	6,62

Sumber: Data diolah.

Analisis Kinerja PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

Perkembangan kinerja PT. Bank Negara Indonesia, Tbk berdasarkan CR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%.

Tabel 2. Kinerja Keuangan PT. Bank Negara Indonesia, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	3,05%	3,42%	3,61%	3,60%	4,09%	3,55%
LDR	74,29%	82,61%	85,36%	87,68%	90,36%	84,06%
LAR	58,16%	63,04%	64,97%	61,75%	63,53%	62,29%
ROA	2,11%	2,34%	2,60%	1,80%	0,82%	1,93%
ROE	16,19%	19,00%	17,75%	11,65%	5,31%	13,98%
OPM	38,06%	42,41%	40,00%	30,93%	26,82%	35,64%
NPM	31,04%	34,24%	32,46%	24,77%	21,50%	28,80%
BOPO	64,16%	61,20%	61,42%	60,84%	60,41%	61,60%
RRL	11,71%	10,85%	12,33%	11,75%	5,99%	10,53%
IER	2,78%	2,51%	3,46%	3,16%	1,74%	2,73%
DAR	0,87	0,88	0,82	0,81	0,81	0,84
DER	6,66	7,11	5,59	5,26	5,25	5,97

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA tidak kurang dari 1,5%. Berdasarkan rasio ROE dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%. Berdasarkan OPM

mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dari tahun ke tahun, menandakan semakin menurun pula operasi suatu perusahaan. Berdasarkan rasio NPM dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio NPM tidak kurang dari 20% (Kasmir, 2008). Berdasarkan BOPO dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena semakin menurun nilai RRL, maka semakin menurun jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%. Berdasarkan DAR dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DAR, maka semakin menurun pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER di tahun terakhir dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DER, maka semakin meningkat jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Perkembangan kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk berdasarkan CR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%.

Tabel 3. Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	3,07%	3,77%	3,56%	10,20%	4,96%	5,11%
LDR	74,20%	82,51%	75,95%	193,98%	83,61%	102,05%
LAR	60,96%	66,94%	59,76%	62,31%	63,56%	62,70%
ROA	3,39%	3,41%	3,02%	2,89%	1,34%	2,81%
ROE	28,80%	26,92%	24,82%	22,46%	9,11%	22,42%
OPM	45,72%	43,94%	37,75%	35,72%	31,61%	38,95%
NPM	37,67%	35,91%	32,29%	29,74%	26,06%	32,33%
BOPO	56,24%	55,65%	59,63%	59,72%	59,15%	58,08%
RRL	14,76%	14,19%	15,68%	15,61%	8,10%	13,67%
IER	2,90%	3,02%	3,75%	9,62%	1,99%	4,26%
DAR	0,88	0,87	0,88	0,87	0,85	0,87
DER	7,50	6,89	7,21	6,76	5,79	6,83

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA tidak kurang dari 1,5%. Berdasarkan rasio ROE dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%. Berdasarkan OPM mengalami penurunan dari tahun ke tahun, menandakan semakin menurun pula operasi suatu perusahaan. Berdasarkan rasio NPM dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio NPM tidak kurang dari 20% (Kasmir, 2008). Berdasarkan BOPO dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas

maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin meningkat nilai RRL, maka semakin meningkat jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%. Berdasarkan DAR dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DAR, maka semakin menurun pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DER, maka semakin meningkat jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk

Perkembangan kinerja PT. Bank Tabungan Negara, Tbk berdasarkan CR dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%. Berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan tidak sehat jika rasio ROA kurang dari 1,5%. Berdasarkan rasio ROE masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%. Dilihat dari rasio *Operating Profit Margin* (OPM) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, menandakan tidak stabilnya operasi suatu perusahaan. Berdasarkan rasio NPM dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan tidak sehat jika rasio NPM kurang dari 20% (Kasmir, 2008).

Tabel 4. Kinerja Keuangan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	0,85%	0,96%	0,86%	0,91%	0,91%	0,90%
LDR	92,67%	102,95%	106,22%	105,78%	104,33%	102,39%
LAR	67,48%	75,73%	79,09%	79,69%	77,69%	75,93%
ROA	1,22%	1,19%	0,79%	1,08%	0,55%	0,97%
ROE	13,27%	13,52%	9,35%	13,35%	5,94%	11,09%
OPM	21,22%	19,81%	12,32%	16,93%	17,06%	17,47%
NPM	15,47%	14,49%	8,94%	12,37%	12,84%	12,82%
BOPO	77,80%	77,76%	82,85%	84,24%	84,09%	81,35%
RRL	11,69%	10,86%	11,20%	10,93%	5,52%	10,04%
IER	5,03%	5,32%	6,82%	6,30%	3,17%	5,33%
DAR	0,91	0,91	0,92	0,92	0,91	0,91
DER	9,87	10,35	10,80	11,40	9,80	10,44

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan BOPO dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena semakin menurun nilai RRL, maka semakin menurun jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%.

Berdasarkan DAR dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena semakin meningkat nilai DAR, maka semakin meningkat pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena semakin meningkat nilai DER, maka semakin menurun jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk

Perkembangan kinerja PT. Bank Central Asia, Tbk berdasarkan CR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%. Berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA tidak kurang dari 1,5%.

Tabel 5. Kinerja Keuangan PT. Bank Central Asia, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	2,96%	3,94%	4,33%	3,73%	3,40%	3,68%
LDR	67,79%	74,25%	75,25%	79,18%	76,14%	74,52%
LAR	57,06%	61,79%	61,52%	63,70%	60,20%	60,85%
ROA	2,65%	2,87%	2,99%	3,03%	1,53%	2,61%
ROE	22,58%	22,29%	21,19%	20,12%	9,25%	19,09%
OPM	49,35%	49,83%	46,85%	40,87%	48,60%	47,10%
NPM	40,57%	41,59%	37,72%	32,53%	38,64%	38,21%
BOPO	58,16%	64,70%	66,03%	61,66%	61,40%	62,39%
RRL	11,43%	11,18%	12,88%	14,64%	6,58%	11,34%
IER	2,05%	1,90%	2,60%	2,35%	1,03%	1,99%
DAR	0,88	0,87	0,86	0,84	0,83	0,86
DER	7,52	6,76	6,06	5,60	5,02	6,19

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan rasio ROE dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%. Berdasarkan OPM mengalami penurunan dari tahun ke tahun, menandakan semakin menurun pula operasi suatu perusahaan. Berdasarkan rasio NPM dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio NPM tidak kurang dari 20% (Kasmir, 2008). Berdasarkan BOPO dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin meningkat nilai RRL, maka semakin meningkat jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%. Berdasarkan DAR dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DAR, maka semakin menurun pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DER, maka semakin meningkat jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Mega, Tbk

Perkembangan kinerja PT. Bank Mega, Tbk berdasarkan CR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%. Perkembangan kinerja PT. Bank Mega, Tbk berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA tidak kurang dari 1,5%. Berdasarkan rasio ROE dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%. Berdasarkan OPM, semakin menurun rasionya menandakan semakin menurun pula operasi suatu perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Tabel 6. Kinerja Keuangan PT. Bank Mega, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	2,30%	2,38%	2,14%	1,93%	1,72%	2,09%
LDR	53,02%	56,86%	65,08%	65,13%	55,37%	59,09%
LAR	40,86%	44,80%	49,83%	47,49%	40,09%	44,61%
ROA	2,11%	0,79%	0,90%	1,54%	1,64%	1,40%
ROE	21,99%	8,58%	8,61%	9,14%	9,44%	11,55%
OPM	36,33%	16,31%	15,91%	23,65%	29,59%	24,36%
NPM	31,96%	13,52%	14,47%	20,10%	22,18%	20,45%
BOPO	81,81%	85,72%	91,25%	89,76%	76,73%	85,05%
RRL	16,17%	13,04%	12,47%	16,17%	18,47%	15,26%
IER	4,45%	4,14%	6,34%	6,34%	5,22%	5,30%
DAR	0,90	0,91	0,90	0,83	0,83	0,87
DER	9,41	9,86	8,58	4,92	4,75	7,51

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan rasio NPM masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio NPM tidak kurang dari 20% (Kasmir, 2008). Berdasarkan BOPO dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL, semakin meningkat nilai rasionya, maka semakin meningkat jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%. Berdasarkan DAR dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DAR, maka semakin menurun pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER di tahun terakhir dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DER, maka semakin meningkat jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

Analisis Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk

Perkembangan kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk berdasarkan CR dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika CR tidak kurang dari 2%. Berdasarkan LDR masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika LDR tidak melebihi batas maksimum yaitu 110%. Berdasarkan LAR masih dapat dikatakan

baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika nilai LAR tidak melebihi batas maksimum sebesar 80%. Berdasarkan rasio ROA dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROA tidak kurang dari 1,5%. Berdasarkan rasio ROE dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio ROE tidak kurang dari 10%. Berdasarkan OPM cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, menandakan semakin menurun pula operasi suatu perusahaan.

Tabel 7. Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk

Ratio	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata
CR	0,85%	0,54%	0,75%	0,31%	0,32%	0,55%
LDR	74,53%	87,76%	85,53%	86,12%	89,98%	84,78%
LAR	62,65%	72,18%	71,94%	70,69%	73,44%	70,18%
ROA	0,82%	1,02%	0,97%	0,96%	0,33%	0,82%
ROE	8,88%	6,27%	6,86%	5,95%	1,98%	5,99%
OPM	15,85%	15,83%	13,53%	12,16%	17,48%	14,97%
NPM	10,44%	12,47%	10,36%	10,23%	13,17%	11,33%
BOPO	75,50%	79,68%	81,07%	88,63%	84,37%	81,85%
RRL	12,50%	11,37%	13,03%	13,31%	3,40%	10,72%
IER	3,93%	4,64%	6,31%	6,28%	1,75%	4,58%
DAR	0,91	0,84	0,86	0,84	0,83	0,86
DER	9,86	5,12	6,06	5,18	5,04	6,25

Sumber: Data diolah.

Berdasarkan rasio NPM dapat dikatakan kurang baik (tidak sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika rasio NPM tidak kurang dari 20% (Kasmir, 2008). Berdasarkan BOPO masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika BOPO tidak melebihi batas maksimum yaitu 90%. Berdasarkan RRL dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin meningkat nilai RRL, maka semakin meningkat jumlah total pendapatan bunga dibandingkan dengan total pinjaman. Berdasarkan IER masih dapat dikatakan baik (sehat), karena suatu bank dapat dikatakan sehat jika IER tidak melebihi batas maksimum yaitu 5%. Berdasarkan DAR dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DAR, maka semakin menurun pula jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Berdasarkan DER dapat dikatakan baik (sehat), karena semakin menurun nilai DER, maka semakin meningkat jumlah modal dibandingkan dengan total hutang.

PENUTUP

Berdasarkan analisis rasio yang dilakukan, yaitu rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, hasilnya menunjukkan bahwa Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BCA dapat dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, serta efisien dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Sedangkan Bank Mega dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Begitu pula dengan BTN, dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan panjangnya, serta kurang efisien dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan

laba perusahaan. Sama halnya dengan BRI Agroniaga dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, serta kurang efisien dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

Berdasarkan dari analisis perkembangan kinerja perusahaan perbankan tersebut, maka diharapkan agar perusahaan yang termasuk dalam kategori baik (sehat) tetap mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya yang sudah baik. Dan untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori kurang baik (tidak sehat) diharapkan agar perusahaan dapat mengevaluasi dan memperbaiki kinerjanya agar dapat menjadi lebih baik lagi.

REFERENSI

- Abdullah, Faisal. M. (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hanafi, M. & A. Halim. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ketiga. UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YJPN Yogyakarta.
- Kasmir. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2008). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mamduh, M. Hanafi & Abdul Halim. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Mardiyanto, Handono. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Raharjaputra, Hendra S. (2011). *Manajemen Keuangan dan Praktis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rivai, Veithzal. (2007). *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Slamet. (2006). *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Sawir, Agnes. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Setyawati & Marita. (2010). *Evaluasi Kinerja Model CAMELS Pada PT. Bank Danamon Indonesia. Kajian Akuntansi*. Volume 5, Nomor 1, Juni. ISSN 1907-1942.
- Syamsudin, Lukman. (2007). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

INDEKS JURNAL ORGANISASI DAN MANAJEMEN TAHUN 2017

AIDA, 10, 12, 15, 19, 20
altman z-score, 129, 141
analisis keseimbangan parsial, 40
asimetri informasi, 142, 144, 145, 146, 150, 151, 152, 153
asymmetry of information, 142
beban kerja, 61, 62, 63, 67, 68, 69, 70
budget emphasis, 142, 151, 152, 153
budget participation, 142
budget slack, 142, 151
capaian sasaran kualitas pegawai, 61
change factor, 119
change process, 119
citra, 71, 72, 74, 75, 76, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 167, 168, 169, 178
competitive, 99
competitiveness, 99
CPM, 30, 32, 33, 36
CSR disclosure quality, 53
customer loyalty, 1, 166, 168
customer perceived service quality, 166, 168
customer perception, 86
customer satisfaction, 1, 97, 164, 166, 168
dayasaing, 99
development strategy, 99
employee quality target achievement, 61
EVM, 30, 32, 33, 36, 38
experience, 71, 74
faktor perubahan, 120
financial distres, 129, 130, 131, 140, 141
financial distress springate, 129
financial performance, 179
floating customer, 10
free trade, 40
fulmer, 129, 141
GRI G4, 53, 54, 55, 58, 59
grover, 129, 141
image, 71, 73, 84, 85, 166, 168, 177, 179
internet banking, 17, 18, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97
IS Success Model, 154, 155
kepuasan, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 71, 72, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 87, 92, 156, 157, 167, 168, 177, 178
kinerja keuangan, 141, 179, 180, 181, 182, 183, 185, 186

komitmen organisasi, 142, 144, 145, 147, 150, 151, 152, 153
 kompetitif, 15, 16, 20, 87, 99, 101, 104, 112, 117, 130
 komunikasi pemasaran, 72, 74, 75, 76, 80, 81, 83, 84, 85
 kualitas jasa, 71, 72, 74, 75, 76, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85
 kualitas layanan, 86, 87, 88, 94, 95, 155, 156, 157, 168, 169, 170, 178
 kualitas pelayanan, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 103, 167, 178
 kualitas pengungkapan CSR, 53, 56, 57, 58
 kuantitas pengungkapan CSR, 53, 56, 57, 58, 59
 liberalisasi perdagangan, 40, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52
liquidity ratio, 179
 loyalitas, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 167, 178
 loyalitas pasien, 1, 2, 3, 6, 7, 8
loyalty, 1, 71, 74, 84, 166, 168, 179
loyalty patients, 1
marketing communications, 71
marketing strategy, 10
model of joint marketing, 22
 model pemasaran bersama, 22, 26, 27
 MYOB, 154, 155, 158, 161, 162, 163, 164
 nasabah menkambang, 10
organizational change, 119
organizational commitment, 142, 156
partial balance analysis, 40
 partisipasi anggaran, 142, 143, 144, 145, 146, 149, 150, 151, 152, 153
 pengalaman, 60, 71, 72, 74, 75, 76, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 94, 108, 110, 113, 114, 115, 157
 perdagangan bebas, 40, 42, 43, 44, 47, 49, 50, 51, 100, 103
 persepsi nasabah, 86, 87, 88, 91, 93
 perubahan organisasi, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127
product sales system of the village, 22
 proses perubahan, 119, 120, 122, 123, 124, 125, 126, 127
 Proyek, 34, 35, 38, 39
Quantity of CSR disclosure, 53
 rasio likuiditas, 179, 180, 181, 189
 rasio rentabilitas, 179, 181
 rasio solvabilitas, 179, 182
rentability ratio, 179
retail service quality, 166, 168, 177
satisfaction, 1, 71, 157, 163, 166, 168, 179
self image congruity, 166, 168, 177
 senjangan anggaran, 142, 143, 144, 145, 149, 150, 151, 152, 153
Service quality, 71, 164
 sistem penjualan produk desa, 22, 23
 SMEs, 99
solvency ratio, 179
springate, 129, 141

strategi pemasaran, 8, 10, 11, 12, 19, 20
strategi pengembangan, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 112, 117
System Quality, 154, 155, 156, 161, 162, 163
tekanan anggaran, 142
trade liberalization, 40
UMKM, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117
Work Performance, 34, 154, 162, 163
zmijewski, 129, 141

INDEKS PENULIS JURNAL ORGANISASI DAN MANAJEMEN TAHUN 2017

Amarul, 22
Andy Mulyana, 71
Anfas, 61
Ariani, 99
Carlin Windyan, 154
Crista Fianica Wulolo, 53
Devi Ayuni, 71
Deviyantoro, 22
Diqbal Satyanegara, 30
Eliada Herwiyanti, 142
Fakhdian Pamungkas, 179
Fauziah Nurunnajmi, 30
I Wayan Mustika, 142
Isna Putri Rahmawati, 53
Milcha Handayani Tammubua, 166
Mohamad Nur Utomo, 99
Nang Randu Utama, 119
Nurmin Arianto, 1
Ody Tegar Permana, 142
Purnama Putra, 10
Raden Sudarwo, 61
Rochmi Widayanti, 129
Ronny, 86
Septian Bayu Kristanto, 154
Silviana, 21
Sudarwati, 129
Sulthon Sjahril Sabaruddin, 40
Umi Ambarwati, 129
Wahyudin, 22
Wiwin Siswantini, 71
Yusuf, 61

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan diberikan kepada pakar/mitra bestari/rekan setara yang telah diundang sebagai penelaah oleh Jurnal Organisasi dan Manajemen dalam Volume 13 Tahun 2017.

Berikut ini adalah daftar nama pakar/mitra bestari/rekan setara yang berpartisipasi:

Liestyodono Bawono Irianto (Universitas Terbuka)
Agus Joko Purwanto (Universitas Terbuka)
Chanif Nurcholis (Universitas Terbuka)
Karnedi (Universitas Terbuka)
Ali Muktiyanto (Universitas Terbuka)
Ake Wihadanto (Universitas Terbuka)
Rini Yayuk Priyati (Universitas Terbuka)
Augusty Tae Ferdinand (Universitas Diponegoro)
Sucihatiningsih Dian W. P. (Universitas Negeri Semarang)
Tubagus Ismail (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
Suliyanto (Universitas Jenderal Soedirman)